

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, memberikan batasan kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2010). Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud, melalui terciptanya masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan yang bermutu, serta adil, merata, dan memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes RI, 2009).

Kesehatan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup. Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut termasuk gigi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit serta berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkat paling tinggi (Sriyono, 2009).

Menurut Blum dalam Sriyono (2009), status kesehatan mulut juga dipengaruhi oleh interaksi empat faktor yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan genetik. Pengetahuan dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan

dengan upaya peningkatan pengetahuan kesehatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun (2010) jumlah anak tunarungu di SLB seluruh Indonesia berjumlah 5.610 orang. Penelitian yang dilakukan Rukayah (2014) pada siswa tunarungu di SLB Cicendo Bandung, didapatkan data bahwa sebanyak 21 dari 30 responden memiliki kategori *OHI-S* buruk yaitu sebesar 70%. Hasil pemeriksaan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan fisik pada anak, yang menyebabkan fungsi dan kemampuan mereka dalam memelihara kesehatan gigi yang terbatas. Pada penelitian Chindy (2016) menunjukkan lebih dari separuh 73,5% anak tunarungu memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kategori kurang baik, dan hanya 20,6% yang memiliki kebersihan gigi dan mulut dengan kategori sedang. Penelitian yang dilakukan Ririn (2015) menunjukkan anak tunarungu di SLB 1 Bantul memiliki *OHI-S* dengan rata-rata 3,4 yang termasuk dalam kategori buruk.

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menyatakan bahwa angka permasalahan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6% dengan 94,7% sikat gigi setiap hari, 2,8% waktu sikat gigi yang benar. Berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Bali Tahun 2013, angka permasalahan gigi dan mulut di Bali mencapai 24%, dengan angka permasalahan gigi dan mulut di Kabupaten Jembrana 28,8% dengan peringkat keempat permasalahan gigi dan mulut di Bali. Pravelensi menyikat gigi setiap hari di Kabupaten Jembrana 92,7%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi 3,0%, menyikat gigi setiap hari sebelum tidur 22,0%, dan berperilaku benar menyikat gigi 4,3%. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya kesehatan gigi dan mulut dan hal ini dipengaruhi oleh adanya domain

perilaku kesehatan yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang ikut menentukan derajat kesehatan masyarakat.

Kebersihan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh karena dapat mempengaruhi fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Individu berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut yang rendah dibandingkan dengan individu normal (Maria, 2014). Keterbatasan dalam mendengar dan berbicara inilah yang menjadi salah satu hambatan bagi penyandang tunarungu untuk memperoleh informasi tentang kesehatan gigi dan mulut yang nantinya akan menentukan sikap dan tindakan anak dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Sehingga prevalensi terjadinya penyakit gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal yang sering terjadi pada anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal akibat keterbatasan kemampuannya (Kemenkes RI, 2010).

Hasil wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Jembrana didapatkan bahwa anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana ini masih terbilang anak berkebutuhan khusus yang masih aktif karena pada kesehariannya mendapatkan pendidikan secara umum dan dilatih untuk membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Kabupaten Jembrana, didapatkan jumlah seluruh siswa SLB Kabupaten Jembrana 150 orang, dengan siswa anak tunarungu berjumlah 36 orang, dan pada SLB Kabupaten Jembrana ini belum pernah dilakukan penelitian kesehatan gigi dan mulut. Keterbatasan mendengar yang menyebabkan sulitnya menerima informasi pada anak tunarungu menjadi salah satu alasan sehingga anak tunarungu dalam

menjaga kesehatan gigi dan mulutnya menjadi kurang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disusun rumusan masalah yaitu: “Bagaimana gambaran *OHI-S* pada anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran *OHI-S* pada anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Menghitung frekuensi anak tunarungu yang memiliki *OHI-S* dengan kriteria baik di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019.
- b. Menghitung frekuensi anak tunarungu yang memiliki *OHI-S* dengan kriteria sedang di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019.
- c. Menghitung frekuensi anak tunarungu yang memiliki *OHI-S* dengan kriteria buruk di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019.
- d. Menghitung rata-rata *OHI-S* anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang gambaran *OHI-S* pada anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana, juga untuk menambah wawasan anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan gigi, sehubungan dengan rencana promotif dan preventif yang akan diberikan dalam upaya meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana.